

Konsep Pendidikan Akhlak Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka

Furqon Hakim¹, Imam Syafe'I¹, Erjati Abbas¹

¹UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author ✉ furqonhakim11@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine how the concept of akhlak education the perspective of Imam al-Ghazali and Buya Hamka is related to educators and methods in akhlak education. In this study, the type of library research is collecting data or scientic papers that aim to have research objects or data collection that is library-based or studies carried out to solve a problem that is basically based on critical and in-depth studies of in-depth library materials. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The data analysis technique in this study indicates that those who must be responsible for akhlak education according to Buya Hamka: Parents, Teachers and Society, for the method of moral education according to Hamka, namely, al-hikmah, al-mau'izah hasanah, jadilhum billati hiya ahsan. While and educator in akhlak education according to Imam al-Ghazali should have a personality that can reflect religious teachings. According to Imam al-Ghazali, akhlak education methods include the method of role modeling, habituation, advice, attention and punishment.

Keywords: *Akhlak Education, Reflect Religious Teachings, Imam Al-Ghazali's Thoughts*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 22, 2024

Revised

October 05, 2024

Accepted

October 24, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang menjadi tantangan manusia sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa yang diabadikan dalam al qur'an baik kaum Aad, Tsamud, Madyan maupun yang didapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh bila akhlaknya rusak. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi *mukallaf*. Tidak diragukan bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar (Ulwan, 1990).

Realitanya, perilaku serta budi pekerti (akhlak) dari pelajar saat ini sangatlah memprihatinkan, diantaranya mereka cenderung bertutur kata yang kurang baik, bertingkah laku yang kurang sopan, dan tidak lagi patuh terhadap orang tua maupun gurunya. Hal ini tentu saja dipengaruhi kondusif tidaknya pendidikan budi pekerti yang mereka dapatkan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Peserta didik dimasa sekarang ini banyak mengalami dekandensi moral serta hilangnya nilai-nilai sosial yang banyak ditandai dengan adanya pergaulan bebas, minuman keras, tawuran, narkoba, dan masih banyak lagi hal-hal yang keluar dari

akhlak tercela yang dilakukan oleh kalangan pelajar. Hal ini adalah sebagian dari perilaku menyimpang di kalangan remaja, pemuda serta masyarakat. Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi di berbagai olimpiade sains internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu moralitas.

Kemunduran pada aspek ini menyebabkan terjadinya krisis akhlak pada kalangan pemuda dan pelajar di Indonesia. Sehingga dunia pendidikan di Indonesia belum dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi (Syafri, 2019). Tidak mengherankan apabila generasi muda yang kehilangan pegangan di dalam lingkungan primernya, yaitu keluarga menghadapi keadaan yang lebih parah di dalam masyarakat sekitarnya. Dengan demikian semakin terlihat fenomena meningkatnya tingkah laku kekerasan dari para remaja dan pemuda, ketidakjujuran, perjudian, krisis kewibawaan, kehidupan penyelewengan seksual, meningkatnya egoisme dan menurunnya tanggung jawab warga negara (*civil responsibility*). Dengan singkat para pemuda dan para remaja cenderung kepada tingkah laku yang *self destructive* dan kebutaan etika (*ethical illiteracy*). Kecendrungan penggunaan obat-obat terlarang, penyelewengan seksual para remaja peserta didik dan pemuda sekitar kita, sangat mengkhawatirkan dan diambang kritis yang sangat meresahkan kalangan pendidik dan orangtua (Ulfatonah et al., 2024).

Bagaimanapun krisis mentalitas, moral, dan karakter anak berkaitan dengan krisis-krisis yang multidimensional lain, yang dihadapi bangsa pada umumnya dan pendidikan nasional pada khususnya. Oleh karena itu, jika dicermati dan dinilai lebih adil dan objektif merupakan cerminan dari krisis mentalitas dan moralitas dalam masyarakat yang lebih luas (Suprayatno & Wahid, 2020). Peserta didik zaman sekarang kurang adanya rasa hormat, kasih sayang, rasa segan atau kita kenal dengan istilah *ta'dhim* terhadap guru ataupun orang tua semakin hilang, pudar entah kemana, perasaan itu hilang dan hampir tidak tampak terlihat dalam nuansa proses pembelajaran yang terjadi dan berlangsung pada saat ini.

Mengapa demikian, hal itu terjadi karena peserta didik zaman sekarang kurang dalam meresapi, kurang dalam menghayati, dan kurang dalam melaksanakan atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari dalam ilmu tata laksana akidah akhlak atau dalam ilmu budi pekerti dikenal dengan istilah sopan santun. Bahkan menurut para ahli pendidikan tingkat kenakalan anak usia sekolah di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya.

Terlihat jelas bahwa banyak kasus pada anak usia sekolah yang masih dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *freesex*, dan banyak terlibat dalam tindak kriminal lainnya, yang pada hakikatnya hal tersebut adalah merupakan krisis akhlak pada usia sekolah. Maraknya penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, pergaulan bebas yang menjamur sampai tingkat pedesaan serta penyakit lain yang itu semua disebabkan oleh merosotnya moral bangsa (Samani, 2020). Di era globalisasi saat ini, dimana teknologi internet sudah mendominasi, hal-hal seperti di atas sudah banyak terjadi dikalangan pelajar hingga pelosok daerah.

Berdasarkan hasil survei Komnas Perlindungan Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2019 diperoleh pengakuan remaja bahwa sebanyak 93,7 % anak SMP dan SMU pernah melakukan ciuman, *petting*, dan *oral seks*, sebanyak 62,7 % anak SMP mengaku tidak perawan, sebanyak 21,2 % remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi, 1 juta adalah pelajar remaja perempuan. Yang terbaru adalah menurut sebuah survei yang dilaporkan oleh Durex's Face of Global Sex, menunjukkan kalau rata-rata remaja Indonesia kehilangan keperawanan atau keperjakaan di usia 19 tahun (Hanifah et al., 2022). Kemudian berdasarkan Survey Lentera pada tahun 2020, menunjukkan sebanyak 45 % jumlah

remaja di Indonesia pada usia 13 hingga 19 tahun sudah merokok (Julaecha & Wuryandari, 2021).

Di era globalisasi saat ini kemerosotan akhlak bukan hanya terjadi pada kalangan pelajar saja bahkan para tokoh yang seharusnya menjadi tauladan justru banyak yang terjerat kasus hukum yang disebabkan prilakunya di sosial media. Sebagaimana telah di beritakan di berbagai media sosial bahwa pada tahun 2020 terdapat 5 tokoh yang terjerat kasus hukum karena menghina personalitas seseorang di sosial media dengan kata-kata yang seharusnya tidak pantas dikeluarkan oleh seorang tokoh, semua hal tersebut terjadi tentu tidak terlepas dari kemerosotan akhlak yang terjadi saat ini (Irpan, 2022).

Data-data diatas menggambarkan bahwa banyak sekali perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik. Secara umum, mereka yang lulus sekolah dengan akhlak yang buruk ini akan menempati posisi-posisi di dunia kerja Indonesia yang sarat dengan persaingan. Rendahnya moral dan akhlak para pelaku kebijakan juga akan diikuti oleh rendahnya etos kerja di masyarakat.

Realita lain yang terjadi dalam lembaga kependidikan saat ini adalah titik berat pendidikan lebih banyak kepada masalah kognitifnya saja. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti peserta didik. Dunia pendidikan kita sangat meremehkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Di lain pihak, tidak dipungkiri bahwa pelajaran-pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik.

Di samping itu, penilaian dalam mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan belum secara total mengukur sosok utuh untuk pribadi peserta didik (Nata, 2014). Sehingga apabila peserta didik dihadapkan permasalahan yang terlalu berat akan depresi berat sedikit semisal tidak naik kelas atau tidak lulus ujian maka siswa tersebut akan depresi berat dan tidak dapat mengambil pelajaran dibalik semua kejadian tersebut. Akibat yang lebih fatal dari kejadian tersebut ada siswa yang melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh siswa, frustrasi berat atau perbuatan yang lebih parah lagi yaitu mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Sebagai penerus generasi anak diharapkan menjadi manusia unggul lebih dari apa yang dicapai oleh kedua orang tuanya. Anak yang tumbuh dan berkembang secara normal dapat dilihat dari bakat yang dimiliki oleh anak antara lain mampu menyikapi permasalahan yang ada disekelilingnya. Dalam permasalahan tentang akhlak baik peserta didik masyarakat tidak akan henti-hentinya dalam mengkaji pembahasan tersebut karena akhlak sebagai tolak ukur peradaban bangsa dan kemajuan suatu bangsa. Berkaitan dengan ilmu pendidikan akhlak bagi peserta didik serta menjadikan suatu solusi bagi peserta didik sekarang ini yang pada dasarnya masih mengalami dekadensi moral.

Menurut Al-Ghazali, peran seorang pendidik sangatlah penting dalam proses pendidikan. Pendidik adalah seseorang yang menyampaikan sesuatu yang baik, positif, kreatif atau membina kepada seseorang yang berkemauan tanpa melihat umur walaupun terpaksa melalui berbagai cara dan strategi dengan tanpa mengharap ganjaran (gaji). Orientasi seorang pendidik dalam mengajar diarahkan kepada tujuan akhirat, bagaimana seorang pendidik mampu membawa muridnya untuk mendekat kepada Allah SWT. Guru tidak hanya mengajarkan murid untuk kebahagiaan dunia saja tetapi juga kehidupan akhirat (Ramayulis, 2013).

Pendidik merupakan motor penggerak dalam menerapkan metodologi pembelajaran kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang mengajar harus

memahami dan mengerti tentang metode pembelajaran sehingga pendidik yang mengajar benar-benar memberikan didikan dan pembelajaran pada anak didik sesuai dengan aturan yang berlaku terhadap kempotensi pendidik yang dimiliki. Dengan dimilikinya metode pembelajaran, maka pendidik mempunyai kompetensi dalam segi pembelajaran sehingga pendidik tersebut memiliki kemampuan untuk belajar.

Kemampuan mengajar seorang pendidik merupakan proses bentuk keterampilan yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajar yang profesional, dalam proses pembentukan mengajar pendidik harus melakukan secara berkesinambungan dan struktur sesuai perencanaan pembelajaran yang telah dibuat dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh anak didik dan pendidik yang mengajar (Ramayulis, 2022).

Banyak tokoh Nasional maupun Internasional yang menjelaskan di dalam karya-karya tentang pendidikan akhlak yang seharusnya perlu dijadikan sumber pembelajaran bagi masyarakat, khususnya bagi para pelajar dan mahasiswa. Tetapi penulis tertarik dengan pemikiran dua tokoh yang banyak menjelaskan tentang pendidikan akhlak yaitu Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka.

Buya Hamka adalah seorang tokoh Intelektual Islam multi talenta Nusantara yang banyak meninggalkan karya tulis, selain sebagai Ulama Hamka juga seorang penulis dan politikus (Bahar, 2019). Hamka juga merupakan ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan aktif dalam Muhammadiyah sampai akhir hayatnya. Buya Hamka juga banyak memberikan kontribusi bagi peradaban dan munculnya dinamika intelektualitas masyarakat Islam, ia merupakan sosok ulama yang gigih berupaya mengubah pola hidup tradisional kepada pola hidup dinamis dan rasional.

Sebagai Tokoh Intelektual muslim yang banyak memberikan pemikiran terkait Islam Hamka mendapat anugrah gelar *Doktor Honoris Causa* dari Univ. Al-Azar kairo dan Universitas Kebangsaan Malaysia serta mendapat gelar Profesor dari Perguruan tinggi Agama Islam (PTAIN) Yogyakarta tahun 1958 (Hamka, 1984).

Sebagai seorang pemikir pendidikan Hamka banyak memberikan pemikiran-pemikiran mengenai Islam yang pemikirannya masih relevan dan baik untuk diberlakukan dengan zaman sekarang, khususnya terkait tentang tujuan pendidikan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT dan berakhlak mulia (Alfian, 2019). Sedangkan Imam Al Ghazali adalah "*Hujjatul Islam*" dan pemberi hujjah tentang agama, yang telah mencapai "*Dar Assalam*" (tempat tinggal yang damai) (Al-Ghazali, 2011). penghimpun ilmu yang berserakan yang berkemampuan tinggi di dalam menjelaskan persoalan, Baik yang bersifat nash, maupun yang bersikap gagasan Ibnu An-Najjar berkata Al-Ghazali adalah Imam para fuqoha, seorang Rabbani di kalangan umat Islam, dan seorang dari ahli ijtihad di zamannya serta sebagai permata di setiap masa (Sunarto & Nor, 2000).

Imam Al Ghazali adalah *Hujjatul Islam* Imam dari para imam agama. Pribadi yang tidak pernah dilihat oleh mata pada diri tokoh-tokoh selainnya, baik lisannya, ucapannya, kecerdasan maupun tabiatnya. Dan mayoritas kaum muslimin sampai hari ini meletakkan Al Ghazali pada posisi yang tinggi dalam hal ilmu dan amal. Secara umum konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali ini bertujuan untuk mengatasi krisis yang terjadi dalam masyarakat di bidang moral, etika, dan akhlak. Manusia mampu memperoleh dan merasakan kembali nikmat kebahagiaan, kesempurnaan jiwa dan ketinggian akhlak dengan jalan tersebut mampu bertindak proporsional dalam menjalankan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pendidikan akhlak yang berasal dari kedua tokoh tersebut. Sehingga nantinya dapat memunculkan suatu konsep pendidikan akhlak yang dapat menjadi sumber untuk memecahkan masalah-masalah akhlak yang terjadi di Indonesia saat ini. Maka dari itu

penulis ingin lebih dalam untuk mengkaji pemikiran kedua tokoh tersebut dalam artikel ilmiah yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka”.

METODE

Kajian dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) yang bertumpu pada sumber-sumber data berupa buku/kitab, artikel ilmiah pada jurnal, hasil penelitian, dan opini media cetak yang berhubungan dengan tema pembahasan yakni Konsep Pendidikan Akhlak Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka (Hadi, 2000). Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut, kemudian diolah dan dianalisis secara obyektif dan mendalam melalui kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data dari hasil bacaan terhadap berbagai sumber. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu menjelaskan berbagai masalah secara cermat dan detail dengan menghubungkan berbagai data, sehingga diperoleh suatu gambaran yang jelas, akurat dan factual sesuai dengan fokus pembahasan (Sanjaya, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan akhlak berasal dari dua suku kata yaitu pendidikan dan akhlak, dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya untuk masyarakat (Halid, 2024).

Sedangkan akhlak secara etimologi isitilah yang diambil dari bahasa Arab dalam bentuk jamak, *Al-Khuluq* merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti. Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.

Dari definisi tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi lebih sempurna. Sedangkan akhlak diartikan sebagai perbuatan, perilaku, perangai atau budi pekerti. Jadi, pendidikan akhlak adalah proses pembentukan perilaku anak kearah yang lebih baik.

Adapun, tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus dalam bukunya pokok-pokok pendidikan dan pengajaran mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk putra dan putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya suci murni hatinya (Yunus, 1961).

Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud, tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an (Mahmud, 2004).

Selanjutnya, dalam penelitian ini akan membahas Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Imam al-Ghazali dan Buya Hamka, keduanya adalah tokoh ulama intelektual dengan karya-karya yang cukup banyak, dan berkontribusi dalam pengembangan keilmuan Islam. Al-Ghazali adalah seorang ulama yang terkenal dengan kedalaman ilmunya di zaman Dinasti Bani Abbasiyah sementara Buya Hamka merupakan ulama kontemporer asal Indonesia dan berdarah Minang, Buya Hamka telah banyak berkontribusi dalam pengembangan keilmuan khususnya di Indonesia.

Biografi Singkat Imam al-Ghazali dan Buya Hamka

Imam al-Ghazali adalah seorang filsuf dan teolog muslim yang sangat berpengaruh, lahir di Tus, Iran pada tahun 1058 dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i. Kontribusi al-Ghazali antara lain dalam bidang filsafat Islam dengan menjembatani filsafat dan agama, al-Ghazali juga dikenal dengan bapak tasawuf modern, karya monumentalnya yakni kitab *Ihya Ulumuddin*. Pengaruh al-Ghazali sangat besar terhadap perkembangan pemikiran Islam terutama dalam bidang tasawuf dan filsafat, al-Ghazali wafat pada tahun 1111.

Buya Hamka adalah ulama, sastrawan, dan tokoh Indonesia dengan nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), lahir di Sumatera Barat 17 Februari 1908 dikenal sebagai pelopor pembaharuan Islam di Indonesia, penulis novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dan Ketua Majelis Ulama Indonesia pertama. Adapun kontribusinya berupa karya tulis yang banyak menginspirasi termasuk tafsir al-Qur'an dan novel-novel bertema Islam, Buya Hamka wafat pada 24 Juli 1981.

Persamaan Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka

Yang perlu kita perhatikan hal terpenting di dalam tulisan imam al-Ghazali dan HAMKA tentang pendidikan akhlak pada khususnya adalah bagaimana proses seseorang mendapatkan akhlak. Mereka adalah pemikir yang logis dan sistematis. Mereka memiliki filsafat yang jelas dan tajam, oleh karena itu ketika mereka menulis tentang pendidikan pada umumnya, manusia diciptakan, dan apa yang dicari manusia, pertama kali ia jelaskan tujuan yang ingin dicapai tersebut.

Paradigma pemikiran imam al-Ghazali sebagaimana yang disebutkan bahwa paradigma pemikiran imam al-Ghazali banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh besar Islam, seperti imam al-Haramain, Ahmad bin Muhammad ar Razikani dan lainnya. Di samping itu, imam Al-Ghazali juga dipengaruhi oleh filosof Yunani. Corak pemikiran imam al-Ghazali dalam hal ini lebih bersifat tasawuf yang dalam prosesnya lebih bertumpu pada hati.

Sementara itu, paradigma pemikiran HAMKA banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pembaharu Mesir, seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Abdurrahman al-Kawakibi, dan Syakib Arselan. Dan juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh Minangkabau, serta bergaul dengan beberapa orang besar seperti H.O.S Tjokroaminoto, M. Natsir, K.H. Mas Mansur dan dari merekalah HAMKA banyak mengetahui beberapa hal tentang pengetahuan beberapa filosof Barat seperti Plato dan Socrates. Corak pemikiran HAMKA dalam hal ini lebih bersifat filosofis-modernis, yang dalam prosesnya lebih bertumpu pada akal.

Tentang persamaan pemikiran antara kedua tokoh ini yang redaksinya tampak adalah mengenai makna akhlak, bahwa akhlak termasuk keadaan di dalam jiwa yang tak tampak oleh panca indera. Dan hakikat manusia secara garis besar, yang mana keduanya sama-sama mengakui keberadaan manusia, memiliki *fitrah*, dan aktifitasnya hanya untuk beribadah kepada Tuhan.

Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka

Dalam pembahasan ini kami akan melakukan analisis perbedaan mengenai konsep pemikiran pendidikan akhlak antara Imam al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Dalam analisis komparatif ini penulis akan mengemukakan tidak hanya dari segi pemikiran kedua pemikir, akan tetapi setting lingkungan, sosial dan historis merupakan salah satu aspek yang juga harus diketahui, karena dari faktor-faktor tersebut bisa mempengaruhi pola pemikirannya. Menurut T. Sulistyono, lingkungan yang berpengaruh kuat terhadap pendidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (Rohman, 2009):

- 1) Lingkungan fisik dan alam sekitar
- 2) lingkungan sosio-kultural,
- 3) lingkungan sosio-ekonomi, dan
- 4) lingkungan teknologi dan informasi.

Berikut ini akan kami bahas sesuai dengan sub-sub yang sudah dibahas dalam pembahasan tentang pemikiran-pemikiran Imam al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA):

Pengertian Akhlak

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu). Jadi, akhlak merupakan sikap bathin. Sebagaimana pendapat M. Amin Syukur, bahwa akhlak tidak harus menunjukkan suatu perilaku lahiriyah, melainkan akhlak lebih sebagai sikap batin yang dapat menyebabkan seseorang melakukan atau meninggalkan sesuatu dengan mudah tanpa dipikir lagi (Syukur, 2010). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, akhlak ditujukan semata-mata pada tindakan yang didorong oleh motif tertentu. Ia tidak ditunjukkan oleh seseorang dengan mengharapkan pujian dari orang lain, atau sebaliknya.

Imam Al-Ghazali menggunakan istilah akhlak *mahmudah* dengan akhlak *munjiyat* atau *jamilah* (kemenangan atau bagus), sedangkan untuk akhlak *madzmumah* dengan istilah akhlak *sayyi'ah* atau *muhlikah* (jelek atau merusak). Imam Al-Ghazali telah mempertemukan antara skolastik Islam (ilmu kalam) dan tasawuf. Dalam hal kebajikan Imam Ghazali mengaitkan tradisi Islam dalam suatu sintesis antara dogma, ritual (peribadatan), dan akhlak menjadi suatu kekuatan moral yang otoritatif, yang sejalan dengan akal, sehingga penerapan dalam proses analisisnya, ia sering mempergunakan cara berfikir mistisme. Karena pemikiran Imam Al-Ghazali yang banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh besar Islam, seperti imam al-Haramain, Ahmad bin Muhammad ar-Razikani dan lainnya. Di samping itu, Imam Al-Ghazali juga dipengaruhi oleh filosof Yunani.

Dalam catatan sejarah, Imam Al-Ghazali hidup di lingkungan keluarga yang banyak bersentuhan dengan iklim keluarga yang penuh dengan nuansa keagamaan. Di bidang sosial dan politik, masa di mana Imam Al-Ghazali hidup di tandai oleh pergolakan pemikiran dalam keagamaan dan dalam bidang politik. Hal yang esensial adalah kesatuan umat Islam sudah mulai hancur, disebabkan mulai munculnya aliran-aliran dan fraksi-fraksi yang antara satu dengan lainnya saling bertarung. Lebih lanjut, bahwa sikap penduduk pada masa-masa itu melihat para ulama' berpaling dari penguasa. Maka para penduduk itu memajukan diri untuk mencari ilmu sebagai penghubung dengan para penguasa. Lalu mereka memperkenalkan diri kepada para penguasa dan menuntut kekuasaan dan pemberian dari mereka.

Pada masa itu juga umat Islam terpecah-pecah dalam berbagai madzhab dan golongan dengan pandangannya yang saling bertentangan akibat dari masuknya pengaruh kebudayaan Yunani dan lainnya ke dalam tubuh umat Islam. Bahkan banyak ulama yang mengaku-ngaku dirinya sebagai Imam yang *ma'shum* yang memiliki ilmu pengetahuan khusus, kemudian timbul pula suara-suara yang meragukan kebenaran yang hak yang cenderung membawa kepada kesesatan dan kerusakan. Akhirnya di kalangan umat Islam timbul keragu-raguan terhadap kebenaran ajaran agamanya (Al-Jumbulati & At-Tuwaanisi, 2002). Menurut Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tawaanisi, pada waktu itu telah terjadi kerusakan akhlak yang merajalela, kekerasan, intimidasi yang mengakibatkan pada kekejaman sosial yang dikenal dengan "*Hassyasyin*" atau orang-orang yang meminum *hasyis* atau daun ganja yang memabukkan. Di sisi lain, Imam Al-Ghazali meninggalkan popularitas dan menempuh sebuah kehidupan sebagai seorang sufi yang fakir dan *zuhud* terhadap dunia untuk mencari kebahagiaan yang hakiki. Dengan latar belakang itulah yang pada akhirnya membentuk Imam Al-Ghazali yang lebih dikenal sebagai seorang yang sufi yang *Zahid* (Mainuddin et al., 2023).

Seperti halnya Imam Al-Ghazali dan para ulama' lainnya, HAMKA juga mengartikan bahwa akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia yang tidak tampak dan segala tingkah laku yang muncul adalah suatu kepribadian yang dimiliki seseorang, karena akhlak atau sesuatu yang telah melekat pada jiwa mereka. HAMKA menggunakan istilah akhlak dengan istilah budi.

Pendidikan Akhlak

Istilah yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali dalam hal ini adalah *Tahdzib al-Akhlaq*, yang sinonim dengan kata *Tarbiyah* dan *Ta'dib*, yaitu Pendidikan dalam arti menghilangkan. Sebagaimana pengertian pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali, yang dirumuskan oleh M. Djunaidi Ghony adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Sedangkan pendidikan akhlak yang dimaksud oleh HAMKA adalah pendidikan budi atau jiwa yaitu suatu proses pendidikan yang mengutamakan kesehatan jiwa atau kemurnian jiwa, karena dengan jiwa yang sehat maka segala tingkah laku yang baik akan muncul dari dalam diri. Sebagaimana ungkapan HAMKA yang menyatakan bahwa “perangai yang amat utama, yang timbul dari keteraturan jiwa”.

HAMKA meletakkan kekuatan akal sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan jiwa, potensi akal digunakan sebagai perantara untuk mencapai kesempurnaan jiwa. Kesempurnaan jiwa akan terlihat dari pantulan kepribadian anak dengan bentuk *akhlaq al-karimah* (Hartafan & AN, 2024). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Samsul Nizar bahwa pemikiran HAMKA tentang pendidikan yang mengacu pada tiga aspek potensi, yaitu jiwa, jasad, dan akal-dan tanpa mengesampingkan aspek rasio-ia lebih cenderung menekankan pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa atau penanaman nilai-nilai *akhlaq al-karimah*.

Jadi, perbedaan pendidikan akhlak antar kedua tokoh di atas adalah bagi HAMKA pendidikan akhlak dilakukan untuk mencapai kesempurnaan jiwa, sedangkan bagi Imam Al-Ghazali adalah untuk menghilangkan sifat buruk dan menanamkan sifat ke-Tuhan-an.

Metode Pendidikan Akhlak

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dapat berubah dengan jalan penyucian jiwa, *mujahadah* dan *riyadlah*. Imam Al-Ghazali juga telah meletakkan serangkaian aturan-aturan praktis untuk menekan pertumbuhan jiwa yang jahat melalui *riyadlah* dan *mujahadah* (latihan dan perjuangan) yang merupakan kunci jalan mistik yang ia pandang tidak terlepas dari kehidupan moral. Proses ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dengan mengarahkan langkah-langkah praktis yang bermacam-macam, mulai dengan menanamkan sifat-sifat tertentu secara berulang-ulang sehingga mengembalikan kebiasaan berbuat baik yang secara sempurna dapat dikendalikan.

Sedangkan pandangan HAMKA tentang metode pendidikan akhlak adalah metode alami, *riyadloh*, dan *mujahadah*, serta teladan. Pada metode alami dalam rangka untuk mendapatkan akhlak tidak melalui pendidikan, pengalaman, atau latihan, akan tetapi melalui insting atau naluri yang dimiliki seseorang secara alami. Karena metode ini dianggap cukup efektif. Sedangkan dengan metode teladan akan memberikan kesan dan pengaruh atas tingkah laku manusia. Karena akhlak yang baik tidak saja didapatkan hanya melalui *mujahadah*, latihan atau *riyadloh* dan dapat diperoleh secara alami berdasarkan fitrah. Sebagaimana dikatakan HAMKA bahwa,

“Budi yang nyata dapat dilihat orang, bukan pidato, bukan tulisan melainkan pada budi pekerti yang luhur.” (Hamka, 2018).

Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya budi yang nyata atau akhlak yang baik seseorang akan terlihat pada tingkah laku sehari-hari yang baik dengan perbuatan yang terpuji sebagai perwujudan dari budi atau akhlak yang baik. Dalam pandangannya tentang pendidikan jiwa (*al-qalb*) dan jasad (*jism*), sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar, di antaranya ia mengutip pendapat Plato yang menyebutkan, bahwa dalam melaksanakan pendidikan, maka ada dua latihan yang perlu dikembangkan, yaitu: *Pertama*, melatih tubuh dengan gymnastik supaya tubuh kuat dan sehat. *Kedua*, melatih jiwa dengan musik, agar jiwa memperoleh ketentraman dan mampu merasakan sesuatu (Nizar, 2022).

Letak perbedaan antara kedua tokoh ini tentang metode pendidikan akhlak adalah metode alami dan metode teladan. Akan tetapi, agaknya imam al-Ghazali juga tidak meniadakan metode teladan, yang mana secara redaksional tidak disebutkan.

Tujuan Pendidikan Akhlak

Basis akhlak Imam Al-Ghazali adalah tuntunan mistik bagi jiwa untuk selalu berusaha mencari Tuhan. Ada tiga syarat yang tak terelakkan dalam rangka menuju Tuhan, yaitu: kewaspadaan (*hirs*), ketetapan kehendak (*iradah*), dan pencarian terus-menerus (*thalab*). Maka, orang yang benar-benar mencari Tuhan (*salik*) tidak akan diributkan dengan kehilangan atau kemalangan dan tidak akan memikirkan segala hal melainkan kedekatan (*qurb*) dengan-Nya (Afifah & Zulkarnaen, 2024).

Tujuan pokok dari akhlak Imam Al-Ghazali, kita temui pada semboyan tashawwuf yang terkenal yaitu; *al-Takhalluq bi Akhlaqillah ‘ala Thaqathil Basyariyyah* atau pada semboynannya yang lain, *al-Shifatir Rahman ala Thaqathil Basyariyyah*. Maksudnya adalah agar manusia sejauh kesanggupannya meniru perangai atau sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pema’af, dan lain-lain.

Dalam pandangan HAMKA, tujuan pendidikan Islam adalah “*mengenal dan mencari keridlaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah masyarakatnya*” (Hamka, 1962) · Di sisi lain, HAMKA menyebutkan pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia dalam beberapa kebutuhan, diantaranya untuk: a) mendapatkan kemuliaan, dalam hal ini HAMKA mengutip pendapatnya Muhammad Abduh, b) Bekal kehidupan dimasa depan, c) Sebagai sarana da’wah, d) Mendapatkan kebahagiaan menurut HAMKA seseorang tidak akan mendapatkan makna kebahagiaan tatkala kesehatan jiwa, akal, dan jasmaniah tidak dimilikinya. Keutamaan kesehatan tersebut akan memancar pada dirinya *nur Ilaahi* yang terlihat melalui cerminan *akhlaq al-karimah*, terbuka wawasan pikiran dan senantiasa berupaya mencerdaskan potensi akal (Nizar, 2022).

Letak perbedaan antara kedua tokoh ini tentang tujuan pendidikan akhlak adalah bagi Imam Al-Ghazali yaitu mencari Tuhan dan agar manusia meniru sifat-sifat Tuhan. Sedangkan HAMKA yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dan membentuk *insan al-kamil*. Pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik

Karim Amrullah ditemukan persamaan dalam pengertian akhlak, yang menunjukkan bahwa akhlak adalah sikap bathin. Sedangkan perbedaannya dalam pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan tujuan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali adalah suatu proses menghilangkan sesuatu, sedangkan HAMKA yaitu proses kesehatan jiwa. Dalam metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali menggunakan metode penyucian jiwa, riyadloh, dan mujahadah. Sedangkan HAMKA menggunakan metode alami, riyadloh, dan mujahadah, serta teladan. Dan dalam tujuannya, Imam Al-Ghazali lebih kepada pencarian Tuhan (suluk) dan agar manusia meniru sifat-sifat Tuhan, sedangkan HAMKA bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan membentuk insan al-kamil.

Adapun Relevansi konsep pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali dan buya Hamka pada pendidikan saat ini yaitu, menanamkan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, peduli sosial, tanggung jawab dan mematuhi norma-norma Pancasila.

Tabel : Komparasi Global Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali dan Buya Hamka.

NO	KOMPONEN	PERBEDAAN		PERSAMAAN
		IMAM AL-GHAZALI	BUYA HAMKA	
1	Pengertian Akhlak	Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)	Sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia atau suatu kondisi jiwa seseorang yang dapat memunculkan suatu tingkah laku baik atau buruk sesuai dengan kondisi jiwa tersebut. Ia menggunakan istilah Akhlak dengan budi.	Sifat yang ada di dalam jiwa
2	Pendidikan Akhlak	Proses menghilangkan atau membersihkan sidat-sifat tercela pada jiwa dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji.	Proses Pendidikan dalam rangka untuk menyehatkan jiwa atau kesempurnaan	Menghilangkan sesuatu yang tercela atau yang tidak menyehatkan.

		Ia menggunakan istilah Tahdzib al-Akhlak	jiwa. Ia menggunakan istilah Pendidikan budi.	
3	Metode Pendidikan Akhlak	Penyucian jiwa, mujahadah, dan riyadlah.	Metode alami, riyadhoh, mujahadah, dan teladan.	Mujahadah dan riyadlah
4	Tujuan Pendidikan Akhlak	Mencari Tuhan dan agar manusia meniru sifat-sifat Tuhan.	Beribadah kepada Tuhan dan membentuk insan al-kamil.	Orientasi kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas tentang komparasi pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah, maka dapat disimpulkan bahwa: Konsep pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali meliputi pengertian akhlak, pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan tujuan pendidikan akhlak:

- a. Pengertian akhlak: Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).
 - b. Pendidikan akhlak: Proses menghilangkan atau membersihkan sifat-sifat tercela pada jiwa dan mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Ia menggunakan istilah *Tahdzib al-Akhlak*.
 - c. Metode pendidikan akhlak: Penyucian jiwa, *mujahadah* dan *riyadlah*.
 - d. Tujuan pendidikan akhlak: Basis akhlak Imam Al-Ghazali adalah tuntunan mistik bagi jiwa untuk selalu berusaha mencari Tuhan dan agar manusia menurut kesanggupannya meniru sifat-sifat Tuhan.
1. Konsep pemikiran pendidikan akhlak Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) meliputi pengertian akhlak, pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan tujuan pendidikan akhlak:
 - a. Pengertian akhlak: Sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia yang tidak tampak dan segala tingkah laku yang muncul adalah suatu kepribadian yang dimiliki seseorang, karena akhlak atau sesuatu yang telah melekat pada jiwa mereka.
 - b. Pendidikan akhlak: Proses pendidikan dalam rangka untuk menyetatkan jiwa atau kesempurnaan jiwa. Ia menggunakan istilah pendidikan budi.
 - c. Metode pendidikan akhlak: Metode alami, *riyadloh*, dan *mujahadah*, serta teladan. Selain itu diberikan dua latihan, yaitu: *Pertama*, melatih tubuh dengan gymnastik supaya tubuh kuat dan sehat. *Kedua*, melatih jiwa

- dengan musik, agar jiwa memperoleh ketentraman dan mampu merasakan sesuatu.
- d. Tujuan pendidikan akhlak: Mendekatkan diri kepada Tuhan dan membentuk *insan al-kamil*.
 2. Analisis komparatif kedua tokoh: Komparasi dalam konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran kedua tokoh pada dasarnya memiliki inti yang sama, terutama berkaitan dengan hakikat akhlak. Sementara perbedaan pemikiran di antara keduanya terletak pada Pendidikan, metode dan tujuan Pendidikan akhlak.
 3. Relevansi konsep pendidikan akhlak: Relevansi konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dan pemikiran Buya Hamka terhadap pendidikan karakter di Indonesia, yaitu pada tataran konsep untuk mendasari praktik pendidikan karakter di Indonesia yang mencakup hakikat, Pendidikan, metode dan tujuan pendidik Akhlak.

REFERENSI

- Afifah, N., & Zulkarnaen, I. (2024). Filsafat Etika Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali. *El-Warokoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 8(1), 42–56.
- Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya Ulumudin Jilid 1*. Marja.
- Al-Jumbulati, A., & At-Tuwaanisi, F. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Rineka Cipta.
- Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02).
- Bahar, M. (2019). Keteladanan Multi Talenta Tanah Melayu Nusantara. *Jurnal Humaniora*, 03(01).
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Riset*. Pustaka Pelajar.
- Halid, A. (2024). Prospek Pendidikan Agama Islam: Studi Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Fajar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 5–20.
- Hamka. (1962). *Lembaga Hidup*. Djajamurni.
- Hamka. (1984). *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2018). *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Gema Insani Press.
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1).
- Hartafan, A. I., & AN, A. N. (2024). A Study Between Tawhid and Pluralism in Buya Hamka and Nurcholish Madjid's Interpretation of Kalimatun Sawa in a Comparative Review. *Al-Afkat: Journal for Islamic Studies*, 7(1), 159–173.
- Irpan, Y. (2022). UU ITE Siap Menjerat Pengguna Media Sosial yang Tidak Bijak: UU ITE Siap Menjerat Pengguna Media Sosial yang Tidak Bijak. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 130–135.
- Julaecha, & Wuryandari, A. G. (2021). Pengetahuan dan Sikap Tentang Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 313–318.
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlak Mulia*. Gema Insani Press.
- Mainuddin, Tobroni, & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290.
- Nata, A. (2014). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali Pers.
- Nizar, S. (2022). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
- Ramayulis. (2013). *Ensiklopedi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.

- Ramayulis. (2022). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Rohman, A. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Laksbang Mediatama.
- Samani, M. (2020). *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Prenada Media Group.
- Sunarto, A., & Nor, S. (2000). *Himpunan Hadist Shahih Bukhori*. Setia Kawan.
- Suprayatno, & Wahid, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Remaja Rosdakarya.
- Syafri, U. A. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Rajawali Pers.
- Syukur, M. A. (2010). *Studi Akhlak*. Walisongo Press.
- Ulfatonah, N., Ilahiyah, I. I., & Masruroh, L. (2024). Resolusi Kenakalan Remaja oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Satu Atap Ngoro Mojokerto. *Al-Ta'dib: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(01), 1-7.
- Ulwan, A. N. (1990). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Amani.
- Yunus, M. (1961). *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Hida Karya Agung.

Copyright Holder :

© Furqon Hakim, et al., (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

